

PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PENANGGULANGAN COVID-19 DI KOTA BUKITTINGGI

Fitrah Qalbina Syahril¹, Silfia Hanani²

¹SMA Muchtar Islamic School, Payakumbuh, fitrahqalbinavivii@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, silfiahnani@uinbukittinggi.ac.id

Received : 09-02-2025 Accepted : 03-07-2025
Resived : 15-04-2025 Publish : 30-08-2025

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan masyarakat. Di Kota Bukittinggi, peran tokoh agama Islam menjadi penting dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan dukungan moral kepada masyarakat dalam menghadapi pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh agama Islam dalam upaya penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama Islam yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama Islam berperan dalam menyampaikan ceramah edukatif melalui media sosial, mengeluarkan fatwa dan maklumat terkait pelaksanaan ibadah selama pandemi, serta terlibat dalam Gugus Tugas Covid-19 Kota Bukittinggi. Peran mereka sebagai motivator dan fasilitator turut membantu masyarakat agar tetap mematuhi protokol kesehatan tanpa mengabaikan kewajiban beribadah. Kesimpulannya, peran tokoh agama Islam sangat signifikan dalam membimbing masyarakat untuk tetap patuh terhadap kebijakan pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Kota Bukittinggi, Peran Tokoh Agama Islam, Penanggulangan Bencana

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on various aspects of life, including religious practices. In Bukittinggi City, the role of Islamic religious leaders is crucial in providing education, outreach, and moral support to the community in facing the pandemic. This study aims to describe the role of Islamic religious leaders in COVID-19 mitigation efforts in Bukittinggi City. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Informants in this study consisted of Islamic religious leaders from the Indonesian Ulema Council (MUI) in Bukittinggi City and other relevant parties. The results show that Islamic religious leaders play a role in delivering educational sermons through social media, issuing fatwas and edicts regarding religious practices during the pandemic, and participating in the Bukittinggi City COVID-19 Task Force. Their role as motivators and facilitators helps the community adhere to health protocols without neglecting their religious obligations. In conclusion, the role of Islamic religious leaders is significant in guiding the community to remain compliant with government policies to prevent the spread of COVID-19.

Keywords: Covid-19, Bukittinggi City, Role of Islamic Religious Figures, Disaster Management

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa global yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Kota Bukittinggi, sebagai salah satu kota yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, turut merasakan dampak pandemi dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian ini, tokoh agama Islam berperan penting dalam membimbing masyarakat agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan (Salbia, 2022). Sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi sumber rujukan dalam hal keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan penting terkait kesehatan dan keselamatan di masa pandemi. Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, menerapkan protokol kesehatan, dan tetap menjalankan ibadah dengan aman menjadi sangat krusial (Nurish, 2021).

Di Kota Bukittinggi, Majelis Ulama Indonesia (MUI) beserta tokoh agama lainnya mengambil peran aktif dalam membantu pemerintah dan masyarakat menghadapi pandemi. Mereka menyampaikan edukasi melalui berbagai media, baik secara langsung dalam komunitas maupun melalui platform digital. Fatwa dan maklumat yang dikeluarkan oleh MUI menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan ibadah di masa pandemi. Selain itu, banyak tokoh agama yang turut serta dalam Gugus Tugas Covid-19 Kota Bukittinggi untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang benar mengenai pandemi dan langkah-langkah pencegahannya. Selain memberikan edukasi dan bimbingan keagamaan, tokoh agama juga berperan dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada masyarakat yang terdampak pandemi, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Melalui ceramah dan kajian keagamaan, mereka mengajak masyarakat untuk tetap optimis dan bersabar dalam menghadapi cobaan ini. Nilai-nilai ketakwaan, solidaritas, serta kepedulian sosial semakin ditekankan untuk membangun ketahanan sosial yang kuat dalam menghadapi krisis (Sosial et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peran penting tokoh agama Islam dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Faradila berfokus pada strategi pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 di Kota Makassar. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya melalui satuan tugas khusus, pelaksanaan strategi masih menghadapi tantangan dalam implementasi visi dan misi (Faradilla et al., 2022). Denny dalam penelitiannya menyoroti bahwa umat beragama perlu bersikap fleksibel dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan tuntutan kondisi darurat (Najoan, 2022). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Rosidin et al., 2020), Nur Hanifah melalui penelitiannya di Yogyakarta menyoroti peran enam tokoh agama Islam dalam memberikan dukungan moral dan logistik kepada masyarakat terdampak pandemi. Mereka juga terus

menghimbau umat untuk tetap waspada dan memperkuat doa sebagai bentuk keteguhan spiritual dalam menghadapi ancaman fatalitas akibat Covid-19. Peran ini memperkuat posisi tokoh agama sebagai pendamping masyarakat dalam menghadapi krisis multidimensi (Ahmad & Arnamalia, 2022).

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian ini secara khusus menggambarkan bentuk-bentuk konkret peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan Covid-19, seperti keterlibatan dalam pembentukan Gugus Tugas Covid-19 Kota Bukittinggi, penyebaran fatwa dan maklumat dari MUI, serta kegiatan ceramah edukatif baik secara langsung maupun melalui media sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian juga bertujuan untuk melihat bagaimana tokoh agama memainkan peran sebagai komunikator, motivator, dan panutan masyarakat dalam menghadapi tantangan pandemi. Tujuan berikutnya adalah untuk memahami bagaimana tokoh agama menerjemahkan ajaran Islam ke dalam tindakan sosial yang relevan dengan kondisi darurat kesehatan masyarakat, termasuk dalam bentuk fatwa keagamaan yang menyesuaikan praktik ibadah dengan protokol kesehatan, seperti pengganti salat Jumat dengan salat Zuhur di rumah, serta pembatalan kegiatan keagamaan massal (Afif, 2021).

Dalam situasi krisis seperti pandemi Covid-19, tokoh agama Islam memainkan peran penting sebagai figur yang memiliki kekuatan sosial dan moral dalam membentuk perilaku masyarakat. Tidak hanya sebagai pemuka agama, tokoh agama juga berfungsi sebagai penghubung antara pesan-pesan keagamaan dan kebijakan publik. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, masyarakat cenderung mencari panduan dari sosok yang mereka percayai, dan tokoh agama berada di posisi strategis tersebut. Tokoh agama, khususnya yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi, menjalankan berbagai fungsi seperti menyampaikan informasi kesehatan, memotivasi umat, serta memfasilitasi pelaksanaan ibadah sesuai dengan protokol kesehatan. Peran ini dinilai berhasil karena penyampaiannya dilakukan dengan pendekatan keagamaan dan oleh tokoh yang memiliki legitimasi kuat di mata masyarakat. Artinya, bukan hanya isi pesan yang penting, tetapi juga bagaimana dan siapa yang menyampaikan pesan tersebut.

Dalam menjelaskan hal ini, peneliti menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang menggambarkan tokoh agama sebagai aktor sosial yang tampil di ruang publik. Mereka memainkan peran yang sesuai dengan harapan masyarakat, tampil meyakinkan di hadapan publik, dan menjadi teladan. Di sisi lain, masyarakat sebagai penonton menilai, meniru, dan menyesuaikan diri dengan apa yang mereka lihat dari para tokoh agama. Peneliti menyatakan bahwa keberhasilan peran ini tidak hanya berasal dari posisi sosial mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka membangun citra yang konsisten dan relevan. Lebih lanjut, peneliti menekankan bahwa tokoh agama adalah bagian dari sistem sosial keagamaan yang memiliki peran mengatur perilaku masyarakat melalui norma-norma agama. Fatwa, maklumat, dan ceramah yang mereka sampaikan menjadi rujukan dalam menentukan sikap umat

Islam selama masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa agama, melalui tokohnya, memiliki kapasitas internal untuk merespons perubahan dan tantangan sosial dengan cara yang kontekstual dan solutif (Farihah, 2018). Keterlibatan tokoh agama dalam penanganan pandemi di Kota Bukittinggi merupakan bukti bahwa sinergi antara nilai-nilai agama dan kebijakan publik sangat dibutuhkan dalam mengelola bencana. Peneliti menyarankan bahwa strategi penanggulangan krisis akan lebih efektif jika tokoh agama dilibatkan secara aktif dalam upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menggambarkan kontribusi tokoh agama, tetapi juga mendorong pentingnya pendekatan keagamaan dalam penanganan bencana non-alam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai bagaimana tokoh agama memainkan perannya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual, khususnya terkait pengalaman, pandangan, serta tindakan para tokoh agama dalam merespons krisis kesehatan masyarakat (Sujarweni, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Konteks lokal ini memberikan gambaran konkret tentang implementasi nilai-nilai keagamaan dalam situasi darurat seperti pandemi. Dalam menentukan narasumber penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu informan terlibat dan informan pengamat. Informan terlibat merupakan tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi, sebanyak 11 orang, yang secara langsung terlibat dalam Gugus Tugas Covid-19. Mereka berperan dalam memberikan ceramah edukatif, menyebarkan fatwa dan maklumat keagamaan, serta menjadi bagian dari penyusunan strategi dakwah selama pandemic (Lenaini, 2021).

Sementara itu, informan pengamat terdiri dari tokoh-tokoh yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan, tetapi mengamati dan memahami dinamika peran tokoh agama dari sudut pandang luar. Mereka meliputi Ketua MUI Kota Bukittinggi, Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Bukittinggi, serta lima orang garim masjid dari berbagai wilayah di kota tersebut. Informasi yang diberikan oleh para pengamat ini memberikan pandangan pendukung terhadap efektivitas dan penerimaan peran tokoh agama di tengah masyarakat selama pandemi berlangsung (Fadli, 2021). Melalui pendekatan lokasi dan informan yang tepat, penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang bagaimana tokoh agama Islam menjalankan perannya bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial dan edukatif di tengah tantangan besar yang ditimbulkan oleh Covid-19. Narasi ini menjadi penting sebagai

kontribusi dalam kajian sosiologi agama, khususnya dalam melihat sinergi antara keagamaan dan kesehatan publik dalam masa krisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah memberikan tantangan besar bagi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam praktik keagamaan di Kota Bukittinggi. Dalam kondisi ini, tokoh agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing masyarakat agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama, yaitu edukasi dan sosialisasi, fatwa dan maklumat keagamaan, keterlibatan dalam Gugus Tugas Covid-19, serta motivasi dan dukungan moral kepada masyarakat.

Bagan 1 : Peran Tokoh Agama



Sumber : Kemenag Kota Bukittinggi.

Peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan COVID-19 di Kota Bukittinggi. Peran ini diawali dengan pembentukan Gugus Tugas COVID-19 oleh tokoh agama yang menunjukkan inisiatif langsung dalam upaya pengendalian pandemi. Selanjutnya, tokoh agama berperan aktif dalam menerbitkan maklumat, menyampaikan tausyiah, serta fatwa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan di tengah pandemi. Di samping itu, mereka juga melakukan ceramah edukasi dan dakwah secara digital, memanfaatkan teknologi untuk tetap menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kesehatan secara luas. Tokoh agama juga memainkan peran sosial dan moral yang penting dengan memberikan teladan serta dukungan moral bagi masyarakat yang terdampak. Pada akhirnya, peran ini dianalisis melalui teori dramaturgi, yang melihat tokoh agama sebagai aktor sosial yang memainkan perannya di panggung kehidupan masyarakat dalam konteks krisis pandemic

3.1. Pembentukan Gugus Tugas Covid-19 oleh Tokoh Agama

Dalam masa pandemi Covid-19 yang penuh ketidakpastian, tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengambil peran signifikan melalui pembentukan Gugus Tugas Covid-19. Gugus ini dibentuk

sebagai respons cepat terhadap kebutuhan masyarakat akan arahan moral dan spiritual di tengah situasi darurat kesehatan. Sebanyak 11 orang ulama ditunjuk secara resmi dan diberikan surat tugas sebagai bagian dari upaya sinergis antara elemen keagamaan dan pemerintah. Langkah ini menunjukkan keseriusan tokoh agama dalam mengambil tanggung jawab sosial dan keagamaan secara langsung di tengah krisis yang melanda.

Peran mereka dalam Gugus Tugas ini bukanlah peran simbolis atau sekadar pelengkap, melainkan bersifat aktif dan operasional. Tokoh agama ikut serta dalam penyusunan strategi penanggulangan, mulai dari perencanaan penyebaran informasi hingga merancang pendekatan edukatif kepada masyarakat berbasis ajaran Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap ulama membuat mereka menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan nuansa religius. Dengan kharisma dan kredibilitas yang mereka miliki, tokoh agama mampu menyampaikan pesan-pesan penting dengan lebih persuasif dan diterima secara luas (Muhsin et al., 2020).

Fungsi Gugus Tugas ini juga sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, khususnya dalam hal kebijakan ibadah di masa pandemi. Ketika pemerintah menerapkan pembatasan kegiatan keagamaan demi menekan penyebaran virus, tokoh agama berperan aktif dalam menjelaskan dan meyakinkan umat untuk mematuhi kebijakan tersebut. Pendekatan persuasif yang digunakan sangat efektif dalam meredam resistensi masyarakat, karena pesan-pesan yang disampaikan berasal dari figur yang mereka hormati. Dengan demikian, terjadi hubungan komunikasi yang seimbang antara kebijakan negara dan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Di bawah koordinasi MUI Bukittinggi, Gugus Tugas ini juga menggabungkan pendekatan medis dan keagamaan dalam satu kesatuan kerja. Aktivitas mereka mencakup pendampingan pelaksanaan ibadah dengan protokol kesehatan, penyebaran maklumat, serta edukasi melalui media dakwah. Pendekatan ini tidak hanya menasar aspek fisik masyarakat, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga strategi penanggulangan menjadi lebih holistik. Dengan sentuhan keagamaan, kebijakan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai agama (Annisa Annisarizki & Surahman, 2022).

Dengan keberadaan Gugus Tugas ini, terlihat bahwa tokoh agama tidak hanya bertugas mengatur hal-hal spiritual, melainkan juga memainkan peran penting dalam sistem sosial saat bencana. Mereka menjadi agen sosial yang membantu pengelolaan krisis secara langsung. Peran ini membuktikan bahwa kehadiran tokoh agama di tengah masyarakat bukan hanya penting dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam konteks penyelamatan kehidupan, edukasi masyarakat, dan stabilisasi sosial selama pandemi berlangsung.

3.2. Penerbitan Maklumat, Tausyiah, dan Penyampaian Fatwa

Salah satu langkah strategis yang diambil oleh tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi dalam merespons situasi pandemi Covid-19 adalah dengan mengeluarkan maklumat dan tausyiah keagamaan. MUI Kota Bukittinggi secara resmi mengedarkan surat edaran yang berisi panduan keagamaan selama masa darurat, khususnya terkait pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan protokol kesehatan. Dalam maklumat tersebut, tokoh agama tidak hanya menekankan aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga menyisipkan pesan moral dan spiritual agar umat Islam senantiasa menjaga keselamatan jiwa sebagai bagian dari tuntunan agama. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dalam Islam, yaitu dar'ul mafasid (menghindari kerusakan) yang dalam konteks pandemi sangat relevan untuk mendorong perilaku preventif terhadap penyebaran virus.

Tausyiah yang disampaikan oleh para tokoh agama juga bersifat adaptif, menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang serba terbatas. Seruan seperti menggantikan salat Jumat dengan salat Zuhur di rumah, menunda kegiatan majelis taklim, dan membatasi aktivitas pengajian yang berpotensi menimbulkan kerumunan merupakan beberapa contoh penyesuaian yang dilakukan. Tidak hanya itu, tausyiah juga memuat nilai edukatif yang ditujukan untuk menanamkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah. Para tokoh agama kemudian menyosialisasikan seruan ini secara langsung melalui khutbah-khutbah yang dilakukan di masjid sebelum diberlakukannya pembatasan, serta melalui pertemuan terbatas dan media digital selama masa pengetatan sosial. Selain maklumat lokal dari MUI Bukittinggi, tokoh agama juga turut menyampaikan dan menjelaskan fatwa MUI Pusat yang dikeluarkan secara nasional. Fatwa tersebut menjadi landasan fikih dalam pelaksanaan ibadah umat Islam selama pandemi, seperti pembatalan salat Jumat di zona merah dan pemberlakuan protokol kesehatan dalam ibadah berjamaah. Peran tokoh agama menjadi sangat penting dalam menginterpretasikan fatwa tersebut agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini penting karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga diperlukan penjelasan yang kontekstual, komunikatif, dan bersifat membimbing. Tokoh agama bertindak sebagai penghubung antara doktrin keagamaan dan kondisi sosial yang nyata di tengah masyarakat.

Penerapan maklumat dan fatwa ini terbukti efektif, ditandai dengan ketaatan masyarakat terhadap anjuran yang disampaikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari posisi sosial tokoh agama yang dipercaya dan dihormati oleh umat. Dalam situasi krisis, masyarakat lebih mudah menerima arahan dari figur yang mereka anggap memiliki integritas moral dan religiusitas tinggi. Tokoh agama bukan hanya menyampaikan hukum agama secara normatif, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan bimbingan spiritual agar masyarakat tetap tenang dan sabar dalam menghadapi kondisi darurat. Hal ini mencerminkan peran mereka sebagai penyejuk

dan pemimpin rohani yang mampu meredam keresahan sosial.

Dalam perspektif sosiologis, penerbitan maklumat dan fatwa selama pandemi menegaskan fungsi regulatif dari institusi agama. Agama dalam hal ini tidak hanya menjadi pedoman ritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mengatur perilaku masyarakat melalui norma-norma keagamaan (Kurniawan, 2020). Tokoh agama menjalankan peran sebagai otoritas normatif yang menjadi acuan utama masyarakat dalam menentukan sikap dan keputusan kolektif. Ketika negara memberlakukan kebijakan penanganan Covid-19, tokoh agama hadir sebagai pelengkap dalam bentuk pendekatan budaya dan spiritual yang memperkuat efektivitas kebijakan tersebut. Dengan demikian, peran tokoh agama selama pandemi bukan hanya bersifat simbolik, tetapi fungsional dalam menjaga ketertiban sosial dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di tengah krisis.

3.3. Ceramah Edukasi dan Dakwah Digital

Seiring diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan larangan berkumpul di masa pandemi Covid-19, aktivitas keagamaan di berbagai daerah, termasuk Kota Bukittinggi, mengalami perubahan drastis. Tokoh agama yang sebelumnya menyampaikan dakwah secara langsung di masjid, musala, atau majelis taklim, kini harus mencari alternatif lain agar pesan-pesan keagamaan tetap sampai ke masyarakat. Untuk mengatasi situasi tersebut, para tokoh agama di Bukittinggi mengalihkan aktivitas dakwah mereka ke platform digital. Media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, dan media massa seperti televisi lokal serta radio menjadi sarana utama dalam menyampaikan kajian keislaman (Darmadi & Mauttaqin, n.d.). Transformasi ini tidak hanya mempertahankan kesinambungan dakwah, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai media edukasi yang lebih luas, terutama dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan Covid-19. Isi ceramah para tokoh agama dalam bentuk digital ini tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah dan keimanan, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan masyarakat.

Dalam setiap ceramah, mereka menyisipkan pesan-pesan penting mengenai protokol kesehatan seperti kewajiban memakai masker, menjaga jarak fisik, rajin mencuci tangan, serta anjuran untuk mengikuti program vaksinasi. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, tokoh agama menjelaskan bahwa menjaga kesehatan diri dan orang lain adalah bagian dari kewajiban dalam Islam. Nilai-nilai seperti ikhtiar, tawakal, dan tanggung jawab sosial dikaitkan langsung dengan langkah-langkah pencegahan penyebaran virus. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya menjadi penyampai pesan spiritual, tetapi juga berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi berbasis ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Respons masyarakat terhadap dakwah digital ini cukup tinggi. Banyak jamaah yang tetap antusias mengikuti kajian meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Interaksi terjadi melalui kolom komentar, grup diskusi daring, maupun melalui penyebaran ulang materi ceramah ke berbagai platform digital.

Kondisi ini menegaskan bahwa teknologi digital mampu memperluas jangkauan dakwah ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan menjangkau mereka yang selama ini mungkin tidak rutin hadir dalam pengajian langsung (Pambayun, 2021). Di tengah keterbatasan mobilitas akibat pandemi, dakwah digital menjadi alat yang sangat efektif dalam mempertahankan semangat religius masyarakat sekaligus menyebarkan edukasi kesehatan secara masif dan tepat sasaran.

Kemampuan tokoh agama dalam memanfaatkan media digital juga menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya mengandalkan metode dakwah tradisional, tetapi juga mampu mengembangkan pendekatan baru sesuai dengan tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa peran tokoh agama tidak bersifat statis atau konservatif, melainkan sangat dinamis dan kontekstual. Kreativitas dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan format yang menarik, seperti video pendek, infografik, hingga siaran langsung, menunjukkan bahwa mereka juga bertindak sebagai inovator dalam dunia komunikasi keagamaan. Inisiatif ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama tetap bisa hadir secara kuat dalam masyarakat modern, sekalipun dalam kondisi darurat. Dengan demikian, pergeseran dari dakwah konvensional ke dakwah digital selama pandemi bukan hanya sebagai bentuk penyesuaian, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan nilai-nilai agama tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat. Kehadiran tokoh agama di ruang digital telah membuka lembaran baru dalam praktik komunikasi religius, di mana pesan-pesan keagamaan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual, termasuk kesehatan publik. Dakwah digital menjadi jembatan penting yang menghubungkan ajaran agama dengan kebutuhan kontemporer masyarakat, dan pada saat yang sama membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya saling menjaga keselamatan. Inilah bukti bahwa dakwah, jika dilakukan dengan cara yang tepat dan kontekstual, tetap mampu menjadi kekuatan moral di tengah krisis global seperti pandemi Covid-19.

3.4. Peran Sosial dan Moral Tokoh Agama

Dalam konteks pandemi Covid-19, peran tokoh agama di Kota Bukittinggi tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan moral masyarakat. Sebagai pemuka agama, mereka bukan hanya penyampai ajaran-ajaran keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menjadi sumber ketenangan di tengah kegelisahan masyarakat. Ketika masyarakat dilanda ketakutan akibat lonjakan kasus, berita kematian, dan ketidakpastian masa depan, kehadiran tokoh agama mampu memberikan kesejukan. Dalam setiap khutbah, ceramah, atau tausiyah, mereka menekankan pentingnya kesabaran, keikhlasan, serta mengajak umat untuk tetap menjaga semangat spiritual sebagai landasan menghadapi musibah. Dengan pendekatan yang menenangkan ini, tokoh agama berperan sebagai juru damai yang meredakan kecemasan sosial. Kondisi masyarakat yang terdampak secara psikologis baik karena kehilangan pekerjaan, tekanan ekonomi, maupun kehilangan orang terdekat akibat Covid-19 membutuhkan figur yang dapat dipercaya untuk

memberikan kekuatan batin. Tokoh agama menjadi tempat curhat, tempat bertanya, dan tempat memperoleh ketenangan batin. Banyak masyarakat yang merasa lebih tenang setelah mendapatkan nasihat langsung dari para ulama atau ustaz yang mereka percaya. Mereka tidak hanya datang untuk bertanya soal agama, tetapi juga mencari dukungan emosional atas apa yang mereka alami selama masa pandemi. Dengan demikian, tokoh agama menjalankan fungsi sosialnya sebagai pemelihara stabilitas emosi umat, memperkuat mental masyarakat agar tidak terpuruk dalam ketakutan dan keputusasaan (Anjarahmi & Alamin, 2023).

Tokoh agama di Bukittinggi juga mengambil peran langsung dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Mereka tidak sekadar menyampaikan ceramah, tetapi juga turun langsung ke lapangan membantu masyarakat yang terdampak. Beberapa di antaranya aktif dalam penyaluran bantuan logistik seperti sembako, obat-obatan, dan alat pelindung diri. Bahkan, ada tokoh agama yang ikut serta dalam kegiatan pendampingan bagi warga yang menjalani isolasi mandiri, memberikan dukungan moral dan memastikan kebutuhan spiritual tetap terpenuhi. Aktivitas ini menegaskan bahwa tokoh agama bukan hanya orator, tetapi juga pelaku nyata dari ajaran Islam yang peduli terhadap sesama. Peran sosial yang ditunjukkan tokoh agama selama masa pandemi sejatinya merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong), empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya mengajak masyarakat untuk bertahan dan bersabar, tetapi juga menjadi teladan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan hidup, tokoh agama justru memperkuat nilai kepedulian dalam masyarakat. Hal ini membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan saling menopang di tengah masa krisis, menjadikan agama sebagai inspirasi tindakan, bukan sekadar lisan (Bakri, 2022).

Dengan demikian, tokoh agama Islam di Bukittinggi selama pandemi menjelma sebagai agen moral sekaligus agen perubahan sosial. Mereka menjadi kekuatan yang mampu mendorong masyarakat untuk bertindak secara kolektif dalam semangat gotong royong dan solidaritas. Fungsi keagamaan mereka tidak berhenti di mimbar masjid, tetapi meluas dalam tindakan nyata yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak hanya dimaknai sebagai urusan ibadah individual, tetapi juga sebagai sumber energi sosial yang menggerakkan masyarakat ke arah positif. Aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sosial selama pandemi menjadi bukti bahwa peran tokoh agama tetap relevan dan sangat penting di era krisis global seperti ini (Mazid et al., 2021).

3.5. Analisis Teori Dramaturgi: Tokoh Agama sebagai Aktor Sosial

Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi menjalankan perannya selama pandemi Covid-19. Menurut Goffman, kehidupan sosial dapat dianalogikan seperti pertunjukan teater, di mana setiap individu bertindak

sebagai aktor yang memainkan peran tertentu di hadapan “penonton” dalam suatu panggung kehidupan. Dalam konteks ini, tokoh agama tampil sebagai aktor utama yang memainkan perannya di “front stage” — yaitu ruang sosial di mana mereka harus mempresentasikan diri sesuai harapan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran moral dan spiritual, tetapi juga turut serta menyampaikan informasi kesehatan dan mendukung upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Hal ini menjadikan mereka sebagai figur multifungsi yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bukan hanya dalam konteks ibadah semata (Anastasia Hutagalung, 2022).

Sebagai aktor sosial yang tampil di “front stage”, tokoh agama di Bukittinggi membangun citra mereka melalui atribut dan simbol keagamaan yang mereka kenakan dan gunakan. Dalam ceramah maupun kegiatan keagamaan lainnya, mereka mengenakan pakaian khas seperti jubah, sorban, atau peci, serta membawa kitab suci atau teks agama. Simbol-simbol ini bukan hanya pelengkap identitas, tetapi juga strategi dramaturgis untuk menampilkan kredibilitas dan otoritas moral. Di masa pandemi, simbol-simbol ini dipadukan dengan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga protokol kesehatan. Tokoh agama menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan dengan mematuhi dan mengampanyekan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan membatasi kerumunan saat beribadah. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi contoh langsung kepada masyarakat tentang bagaimana menjalankan nilai keagamaan di tengah kondisi darurat.

Di sisi lain, masyarakat yang menjadi “penonton” atau “back stage” dalam pertunjukan sosial ini, memperhatikan dengan saksama setiap gerak-gerik tokoh agama. Masyarakat menilai sejauh mana tokoh agama mampu menyesuaikan peran mereka dengan situasi pandemi. Respons masyarakat terhadap ajakan dan anjuran tokoh agama menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Mereka lebih cepat mengikuti imbauan tokoh agama dibandingkan dengan instruksi dari otoritas negara atau tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat religius seperti Bukittinggi, legitimasi sosial tokoh agama sangat kuat. Tokoh agama dianggap tidak hanya sebagai penyampai pesan ilahi, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan panutan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan mereka dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama pandemi merupakan hasil dari peran sosial yang efektif dan diterima.

Teori dramaturgi juga menyoroti dinamika antara harapan sosial dan peran yang dijalankan oleh aktor. Tokoh agama memainkan peran mereka dengan menyadari ekspektasi masyarakat akan sosok pemimpin yang menenangkan, memberi arah, dan memberi contoh. Namun di sisi lain, mereka juga turut membentuk ekspektasi tersebut melalui tindakan-tindakan nyata dan simbolik. Misalnya, ketika tokoh agama menyesuaikan pelaksanaan ibadah agar sesuai dengan protokol kesehatan, hal ini tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, tetapi juga mengarahkan masyarakat

untuk membentuk sikap baru yang adaptif terhadap kondisi darurat. Dalam hal ini, relasi antara aktor dan penonton menjadi dinamis: tokoh agama tidak hanya merespons tuntutan sosial, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons pandemi.

Dengan merujuk pada teori dramaturgi Goffman, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tokoh agama Islam di Bukittinggi dalam memainkan peran mereka selama pandemi Covid-19 sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membangun citra diri yang kredibel dan relevan dengan konteks sosial. Mereka mampu memainkan peran sosial yang kompleks dengan konsistensi dan tanggung jawab moral yang tinggi. Mereka tidak hanya menjadi penyambung pesan agama, tetapi juga bertindak sebagai agen pembentuk opini publik yang berpengaruh. Dalam situasi darurat seperti pandemi, keberadaan tokoh agama sebagai “aktor sosial” menjadi sangat penting karena mereka memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat. Pendekatan dramaturgis ini memberikan pemahaman yang kaya tentang bagaimana tokoh agama membangun makna sosial melalui peran-peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang religius (Suneki & Haryono, 2012).

Peran tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi dalam menghadapi pandemi Covid-19 mencerminkan keterlibatan yang luas, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sosial, edukatif, dan moral. Melalui partisipasi aktif dalam Gugus Tugas Covid-19, mereka membantu menjembatani kebijakan pemerintah dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga kebijakan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang religius. Penerbitan maklumat, fatwa, dan tausyiah selama pandemi merupakan bentuk respons keagamaan yang kontekstual, dengan menekankan keselamatan jiwa sebagai prioritas. Tokoh agama juga beradaptasi dengan perubahan zaman melalui dakwah digital, yang tidak hanya mempertahankan penyebaran pesan agama, tetapi juga menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat luas. Selain itu, tokoh agama berperan dalam meredam keresahan masyarakat dengan memberikan dukungan moral dan bantuan sosial. Ajaran-ajaran seperti empati dan tolong-menolong menjadi dasar dalam memperkuat solidaritas di tengah krisis. Dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, tokoh agama digambarkan sebagai aktor sosial yang tampil di ruang publik dengan peran dan simbol religius, membentuk citra yang konsisten dan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa tokoh agama bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang efektif. Sinergi antara nilai agama dan kebijakan publik terbukti menjadi pendekatan penting dalam menghadapi bencana non-alam seperti pandemi.

4. Kesimpulan

Tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan pandemi COVID-19. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial dan moral yang membimbing masyarakat agar tetap mematuhi protokol kesehatan tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk edukasi keagamaan melalui ceramah dan dakwah digital, penerbitan fatwa serta maklumat terkait tata cara ibadah yang sesuai dengan situasi darurat, serta keterlibatan langsung dalam Gugus Tugas COVID-19 Kota Bukittinggi. Para tokoh agama juga memberikan dukungan moral dan sosial dengan menenangkan masyarakat yang dilanda kecemasan dan membantu masyarakat yang terdampak secara ekonomi maupun psikologis. Mereka mampu memadukan pesan keagamaan dengan edukasi kesehatan melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini diperkuat melalui analisis teori dramaturgi, yang memandang tokoh agama sebagai aktor sosial yang membangun citra dan peran yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan peran multifungsi ini, tokoh agama Islam berhasil menjadi jembatan antara kebijakan publik dan nilai-nilai religius, serta memperlihatkan bahwa sinergi antara agama dan kesehatan publik sangat efektif dalam mengelola krisis seperti pandemi COVID-19.

5. Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2022). *Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Mengedukasi Masyarakat Bukittinggi Tentang Bahaya Covid-19* Amelia. 1–23.
- Afif, A. Z. (2021). *Pola Komunikasi Ulama Dalam Mensosialisasikan Regulasi Covid-19 (Studi Kasus Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Banda Aceh)*. Uin Ar-Raniry.
- Ahmad, N. H., & Arnalia, A. (2022). *Perspektif 6 Tokoh Agama Dalam Menghadapi Fatalitas Pandemi Covid-19 Di Kota Yogyakarta*. 4, 1–5.
- Anastasia Hutagalung, K. (2022). *Analisis Presentasi Diri Musisi Dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman*. Isi Yogyakarta.
- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro. *Journal Of Islamic And Social Studies (Jiss)*, 1(1), 15–24.
- Annisa Annisarizki, A., & Surahman, S. (2022). Upaya Komunikasi Publik Pemerintah Kota Cilegon Dalam Mengedukasi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 170–186.
- Artha, J. (2021). Strategi Rasulullah Dalam Menghadapi Wabah Dan Implementasinya Dalam Penanggulangan Pandemi Covid 19 (Studi Analisis Dalam Kitab *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 19(080).
- Bakri, M. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19. *Sosiologi*, 29–40.
- Darmadi, D., & Mauttaqin, Z. (N.D.). *Agama Dan Covid-19: Tantangan Dan Peluang Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan Penyuluh Agama*.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faradillah, A., Abdi, A., & Haq, N. (2022). Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan Covid-19 Pada Sekretariat Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Makassar. *Jppm: Journal Of Public Policy And Management*, 3(2), 131–138. <https://doi.org/10.26618/jppm.v3i2.6578>
- Fariyah, I. (2018). Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramaturgi Erving Goffman. *Yaqzhan*, 4(2), 219–241.
- Kurniawan, S. (2020). *Berdamai Dengan Perubahan Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Sosial, Agama Dan Pendidikan*. Samudra Biru.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mazid, S., Rumawi, R., Prabowo, W., & Hakim, S. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19. *Journal Of Public Administration And Local Governance*, 5(1), 76–89.
- Muhsin, I., Roiqoh, S., & Faizin, I. (2020). *Fatwa Kedaruratan Beribadah Di Masa Pandemi: Studi Atas Respon Masyarakat Bantul Yogyakarta Terhadap Fatwa Mui Tentang Tata Kelola Pelaksanaan Ibadah Di Masa Pandemi*.
- Najoan, D. (2022). Peranan Agama Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3230–3240.
- Nurish, A. (2021). Resiliensi Komunitas Agama Baha’i Di Masa Pandemi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>
- Pambayun, E. L. (2021). *Dialektika Dosen Indonesia Dalam Menyikapi Covid-19: Kajian Komunikasi, Psikologi, Pendidikan, Agama/Dakwah, Dan Linguistik*. Penerbit Adab.
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Behavior And Role Of Community Figures In Preventing And Managing The Covid-19 Pandemic In Jayaraga Village, Garut Regency. *Umbara*, 5(1), 42–50.
- Salbia, S. (2022). *Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)*.
- Sosial, F., Penyuluh, K., & Mauttaqin, Z. (2021). *Laporan Penelitian Sbku*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74.
- Sulastri, I., Zakiya, R., & Husen, M. K. (2022). Sinergi Komunikasi Pemerintah Dengan Tokoh Adat Dalam Menyukseskan Program Vaksinasi Untuk Penanggulangan Pandemic Covid-19 Di Sumatera Barat. *Laporan Penelitian*.
- Suneki, S., & Haryono, H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).